

Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli Di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi

Elma Nurkhanifah¹, Syamsuddin², Syamsul Arifin³, Tamamudin⁴
^{1,2,3,4} UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: elmanurkhanifah03@gmail.com¹, syamsuddin@uingusdur.ac.id²,
syamsul.arifin@uingusdur.ac.id³, tamamudin@uingusdur.ac.id⁴

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa daya beli masyarakat menurun karena salah satu faktor yaitu terjadinya inflasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur yang bersumber dari jurnal yang terkait dengan menurunnya daya beli masyarakat akibat inflasi. Hasil dari kajian literatur penelitian ini menyimpulkan bahwa daya beli masyarakat mulai menurun drastis saat terjadinya pandemi covid-19. Salah satu faktor penyebab menurunnya daya beli masyarakat adalah karena terjadinya inflasi yang kian meningkat. Apalagi saat pandemi covid-19 sangat mempengaruhi tingkat inflasi. Semakin meningkatnya inflasi, maka akan semakin menurun pula daya beli masyarakat di Indonesia. Terjadinya inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat yang kini semakin menurun. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia sendiri memiliki kecenderungan terhadap daya beli yang begitu rendah atau stagnan. Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Kenaikan inflasi tanpa disertai naiknya penghasilan masyarakat secara umum akan berakibat menurunnya daya beli. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus (jangka panjang) maka reaksi berantai yang bersifat negatif akan menurunkan perekonomian suatu negara. Hal tersebut dapat terjadi karena daya beli yang menurun dalam kurun waktu jangka panjang akan mengakibatkan turunya kinerja perusahaan sehingga dapat berdampak terhadap rasionalisasi terhadap karyawan. Semakin banyak masyarakat yang daya belinya menurun maka dapat memberikan dampak negatif terhadap perekonomian negara.

Kata kunci: Daya beli, inflasi, faktor

ABSTRACT: The purpose of this research is to find out that people's purchasing power has decreased due to one of the factors, namely inflation. This research method uses a literature review approach sourced from journals related to the decline in purchasing power due to inflation. The results of this research literature review conclude that people's purchasing power began to decline dramatically during the co-19 pandemic. One of the factors causing the decline in people's purchasing power is due to the increasing inflation. Especially when the covid-19 pandemic greatly affects the inflation rate. The more inflation increases, the more the purchasing power of people in Indonesia will decrease. The occurrence of inflation affects people's purchasing power which is now declining. This is because the Indonesian people themselves have a tendency towards purchasing power that is so low or stagnant. Inflation is one of the important economic indicators, its growth rate is always sought to be low and stable so as not to cause macroeconomic diseases that will have an impact on instability in the economy. An increase in inflation without an increase in people's income in general will result in a decrease in purchasing power. If this condition occurs continuously (long term) then a negative chain reaction will reduce the economy of a country. This can happen because declining purchasing power in the long term will result in a decline in company performance so that it can have an impact on employee rationalization. The more people whose purchasing power decreases, it can have a negative impact on the country's economy.

Keywords: Purchasing power, inflation, factors

PENDAHULUAN

Dalam sistem jual beli masyarakat terutama daya beli masyarakat saat ini sedang mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Salah satunya saat terjadinya pandemi tahun lalu, yang kemudian terjadinya inflasi pada harga barang pada saat itu. Pengaruh pandemi ini cukup besar terhadap ekonomi yang tak hanya di Indonesia saja tapi satu dunia terkena dampaknya. Oleh karena itu, terjadinya inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat yang kini semakin menurun. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia sendiri memiliki kecenderungan terhadap daya beli yang begitu rendah atau stagnan. Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian (Susanto dan Pangesti 2021).

Secara umum inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu (Utami and Soebagiyo 2013). Faktor-faktor lain yang mempengaruhi daya beli masyarakat antara lain, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat kebutuhan, kebiasaan masyarakat, harga barang, mode dan trend (Prasetiyani and Novitasari 2019). Dalam hal ini daya beli dalam suatu negara tergantung pada tingkat pendapatan perkapitanya. Semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita suatu negara menunjukkan bahwa semakin tinggi pula tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya (Sedyaningrum, Suhadak, and Nuzula 2016).

Pada tahun 2020 pengeluaran per kapita yang disesuaikan mengalami kontraksi hingga 2,53 persen menjadi sebesar Rp11.013.000 per tahun, turun sebesar Rp286.000 dibandingkan tahun sebelumnya. Dampak yang ditimbulkan dengan menurunnya daya beli masyarakat adalah menurunnya konsumsi rumah tangga mencapai minus 5,52 dan pertumbuhan ekonomi hingga minus 5,32 bahkan mencapai resesi ekonomi. Menurunnya pengeluaran per kapita akan berpengaruh langsung terhadap menurunnya konsumsi rumah tangga karena konsumsi rumah tangga berasal dari penjumlahan pengeluaran per kapita dalam suatu rumah tangga. Konsumsi rumah tangga yang menurun akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi, karena pada tahun 2020 kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap PDB mencapai 57,66 persen (Prayogo and Sukim 2021).

Daya beli juga mempunyai hubungan erat dengan suatu barang atau produk. Bila barang atau produk tersebut mempunyai harga yang murah, maka daya beli masyarakat terhadap barang tersebut juga akan meningkat. Hal ini berlaku seperti pada hukum permintaan (Herosian and Samvara 2020). Daya beli masyarakat dinyatakan sebagai kenaikan atau penurunan, dan jika lebih tinggi dari periode sebelumnya, daya beli akan meningkat, dan jika lebih tinggi dari periode sebelumnya, daya beli akan menurun. Menghitung daya beli masyarakat seringkali menghadapi beberapa kendala. Yaitu fluktuasi harga dari tahun ketahun yang alternatif atau tidak proporsional, munculnya produk baru, dan perubahan kualitas yang tidak terukur (Latifah, n.d.).

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati memperkirakan daya beli masyarakat atau tingkat konsumsi rumah tangga akan merosot tajam pada kuartal II-2020, atau lebih lemah dibandingkan dengan realisasi daya beli pada kuartal I-2020. BPS mencatat tingkat konsumsi rumah tangga merosot ke level 2,84% di kuartal I-2020 jika dibandingkan pada kuartal IV-2020 yang sebesar 5,02% (M. Santosa 2020).

Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan bahwa adanya penurunan tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia selama 10 tahun terakhir ini, pada tahun 2010 tingkat inflasi di Indonesia sebesar 6,96%. kemudian pada tahun 2011-2014 tingkat inflasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 8,36%. Selanjutnya pada tahun 2015-2017 tingkat inflasi di Indonesia sempat mengalami penurunan yaitu di tahun 2016 sebesar 3,32% namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Nah pada tahun 2017 inflasi di Indonesia mengalami peningkatan kembali, tetapi tidak separah tahun 2011-2014 yaitu sebesar 3,61%. Hingga pada akhirnya dari tahun 2017-2020 tingkat inflasi di Indonesia terus mengalami penurunan yaitu sebesar 1,68%. (Suhardi and Tambunan 2022)

Perkembangan tersebut telah menempatkan inflasi sebagai salah satu indikator strategis bagi upaya mengeluarkan perekonomian nasional dari resesi yang berkepanjangan. Sampai saat ini, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah baik melalui pengendalian inflasi dari sisi moneter oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter, maupun kebijakan disinflasi dari sisi penawaran aggregate yang terkait dengan sisi produksi. Dalam kaitannya dengan kebijakan moneter, salah satu faktor terpenting bagi efektifitas kebijakan moneter adalah pemahaman mengenai terbentuknya ekspektasi inflasi oleh pelaku ekonomi serta faktor yang berpengaruh terhadap inflasi. (A. B. Santosa 2017)

Kenaikan inflasi tanpa disertai naiknya penghasilan masyarakat secara umum akan berakibat menurunnya dayabeli. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus (jangka panjang), maka reaksi berantai yang bersifat negatif akan menurunkan perekonomian suatu negara. Hal tersebut dapat terjadi karena daya beli yang menurun dalam kurun waktu jangka panjang akan mengakibatkan turunnya kinerja perusahaan sehingga dapat berdampak terhadap rasionalisasi terhadap karyawan. Semakin banyak masyarakat yang daya belinya menurun maka dapat memberikan dampak negatif terhadap perekonomian negara.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi khususnya permasalahan inflasi, dibutuhkan penyelesaian atau solusi dengan mengedepankan aspek manajemen risiko. Manajemen risiko adalah pendekatan sistematis untuk menentukan tindakan terbaik dalam kondisi ketidakpastian. Dengan adanya hal tersebut, risiko dapat dihadapi dan dikelola secara profesional (Suparyanto dan Rosad (2015 2020). Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan inflasi ke dalam bentuk disagregasi/pengelompokan inflasi.

Disagregasi inflasi ini dibagi dua kategori pengelompokan yaitu inflasi inti (*core inflation*) dan inflasi bukan inti (*non-core inflation*). Inflasi inti dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental antara lain interaksi antara permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa (*interaction between demand and supply of goods and services*), lingkungan eksternal seperti nilai tukar mata uang, harga komoditi internasional atau inflasi dari mitra dagang, dan ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen,

sedangkan inflasi non-inti dipengaruhi oleh faktor non-fundamental antara lain inflasi makanan yang bergejolak (*volatile foods inflation*) dimana dominannya dipengaruhi oleh guncangan di dalam bahan makanan tersebut seperti panen yang menurun, gangguan dari kejadian alam baik di dalam negeri maupun luar negeri, inflasi yang disebabkan oleh peraturan pemerintah (*administered prices inflation*) dimana pada umumnya dipengaruhi oleh guncangan dari pengumuman harga yang dibuat oleh pemerintah seperti harga subsidi BBM, listrik, transportasi umum, dan lain sebagainya (Brier and lia dwi jayanti 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mendapatkan gambaran secara nyata sejauh mana dampak menurunnya stagnan terhadap daya beli masyarakat dengan menganalisis pada sektor jenis pekerjaan dan pendapatan terhadap tingkat daya beli dengan judul Penelitian Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli Di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi.

1. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuantitatif dengan* penelitian melalui *kuesioner survei* yang dibagikan menggunakan *google form* kemudian di sebarakan melalui *Whatsapp* dan *Facebook* ke jejaring yang ada selama satu minggu. Pengambilan sampel menggunakan metode *probability sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah total sampel responden yang telah mengisi kuesioner yang dibagikan menggunakan *google form* sejumlah 119 responden. (M. Santosa 2020)

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai variable bebas, satu atau lebih variable (bebas), tanpa perbandingan atau hubungan dengan variable lain. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif atau penelitian yang menggunakan data mentah berupa angka, menganalisis dan mengolahnya untuk menarik kesimpulan. (Latifah, n.d.)

Penelitian kuantitatif sering dipandang sebagai antitesis atau lawan dari penelitian kualitatif, walau sebenarnya pembedaan kualitatif-kuantitatif tersebut agak menyesatkan. Donmoyer beralasan, banyak peneliti kuantitatif tertarik mempelajari aspek-aspek kualitatif dari fenomena. Mereka melakukan kuantifikasi gradasi kualitas menjadi skala-skala numerik yang memungkinkan analisis statistik (Prajitno 2015).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Barang yang mengalami penurunan daya beli akibat inflasi
 - a. Bahan Bakar Minyak

Kenaikan BBM industri per 1 November 2007 itu berdasarkan SK Direktur Pemasaran dan Niaga PT Pertamina (Persero) No. Kpts 681/ F00000/2007-SO. Keputusan menaikkan BBM industri akibat adanya pengaruh kenaikan harga minyak mentah di pasar dunia. Harga BBM per 1 Agustus 2007 untuk jenis premium naik 3,4 % atau menjadi Rp 5.556,00 per liter, minyak tanah naik 3,4 % (Rp 6.237,00 per liter), solar naik 3,7 % (Rp 6.227,00 per liter), minyak diesel naik 2,9 % (Rp 6.030,00 per liter), dan minyak bakar naik 6,4 % (Rp 4.347,00 per liter). Sementara harga minyak tanah bersubsidi untuk masyarakat dan

industri kecil tidak mengalami kenaikan, yakni tetap Rp 2.000,00 per liter. Sedangkan harga BBM premium maupun solar bersubsidi bagi transportasi tidak mengalami perubahan, yakni premium Rp 4.500,00 per liter dan solar Rp 4.300,00 per liter.

Pihak industri menyatakan bahwa, kenaikan harga BBM industri akan berakibat semakin melambatnya pertumbuhan ekonomi di daerah karena kondisi ini akan membuat produktivitas setiap industri menjadi berkurang. Secara empiris, pada periode akhir tahun 2005, Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi beban subsidi atas Bahan Bakar Minyak (BBM) yang semakin meningkat, akibat adanya kenaikan harga minyak mentah di pasar dunia, yaitu dengan menaikkan harga BBM lebih dari 100 % (seratus persen).

Kebijakan ini serta merta menyebabkan kenaikan laju inflasi yang sangat signifikan, contohnya untuk wilayah Kalimantan Timur, laju inflasi pada akhir tahun 2005 tercatat sebesar 16,94 %. Meningkatnya laju inflasi ini memberikan dampak yang sangat besar terutama pada penurunan daya beli (*purchasing power*) masyarakat. Dari perhitungan daya beli masyarakat tahun 2004 – 2006, dapat terlihat bahwa daya beli masyarakat pada tahun 2005 relatif lebih baik dibandingkan pada tahun 2004. Namun pada akhir tahun 2005, tepatnya pada bulan Oktober, Pemerintah mengambil kebijakan pengurangan subsidi BBM yang mengakibatkan kenaikan harga BBM hingga mencapai 100 %. Hal ini mengakibatkan perubahan IHK yang melonjak dan mengakibatkan pada tahun 2006 daya beli masyarakat mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan masyarakat mengalami penurunan karena kemampuan mengonsumsi barang dan jasa dari masyarakat pada tahun 2006 mengalami penurunan. (Najma 2008)

b. Bahan Pangan

Secara umum, berdasarkan (Kementerian PPN/Bappenas, 2020), inflasi akhir tahun 2020 cenderung rendah disebabkan rendahnya inflasi inti, inflasi harga bergejolak dan harga yang diatur pemerintah. Pada masa pandemi permintaan konsumen turun karena penurunan pendapatan di sektor non formal dan cenderung menabung di tengah kondisi ketidakpastian. Inflasi harga bergejolak yaitu volatile foods dengan harga yang rendah akibat daya beli masyarakat menurun. Pengendalian inflasi mempertimbangkan ekspektasi inflasi, permintaan domestik, kestabilan nilai tukar dan dan harga komoditi di tingkat pasar internasional.

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, Indonesia mengalami perlambatan inflasi inti karena daya beli yang menurun dan sisi permintaan yang lemah. Supply jumlah uang beredar akhir tahun 2020 yaitu 44,7% lebih tinggi dari tahun lalu yaitu 38,8% dari PDB. Jumlah uang beredar tinggi tersebut, tetapi kecepatan uang berpindah tangan (*money velocity*) yang terus melambat maka inflasi juga cenderung rendah (BPS, 2021). Tingkat konsumsi yang rendah dapat dilihat dari sektor keuangan perbankan yang tidak ekspansif terutama pada masa pandemi sejak tahun 2020 karena dana cenderung mengendap pada tabungan. Bahan pangan yang terdiri dari beras, telur ayam, dan minyak

goreng cenderung mengalami kenaikan karena pada tahun 2021 harga bahan pangan tersebut tidak kembali ke harga semula di tahun 2017. Bahan pangan daging ayam, bawang merah, bawang putih, cabe merah, dan cabe rawit bergerak fluktuatif. Bahan pangan tersebut mengalami perubahan dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dan cenderung tidak kembali pada harga terendahnya selama periode 2017-2021. (Helbawanti, Saputro, and Ulfa 2021)

2. Faktor yang Menyebabkan Inflasi

Sejumlah teori telah dikembangkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi. Menurut pandangan monetaris penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Menurut Bank Indonesia (2015), uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Golongan non monetaris, yaitu keynesian tidak menyangkal pendapat pandangan monetaris tetapi menambahkan bahwa tanpa ekspansi uang beredar, kelebihan permintaan agregat dapat saja terjadi jika terjadi kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor bersih. Dengan demikian, inflasi dapat disebabkan oleh faktor moneter dan non moneter. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia telah banyak dilakukan. Teori yang mendasari penelitian adalah ada banyak faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi, secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu tarikan permintaan atau *demandpull inflation* dan desakan biaya atau *cost push inflation*.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dapat mempengaruhi inflasi. Suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Kenaikan tingkat suku bunga yang sangat tinggi, pada satu sisi akan efektif untuk mengurangi *money supply*, tetapi di sisi lain akan meningkatkan suku bunga kredit untuk sektor riil. Oleh karena itu, tingkat suku bunga dapat memicu inflasi.

Inflasi di Indonesia juga dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditi impor (*imported inflation*) dan membengkaknya hutang luar negeri akibat dari terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan mata uang asing lainnya. Akibatnya, untuk mengendalikan tekanan inflasi, maka terlebih dahulu harus dilakukan penstabilan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, khususnya dolar Amerika.

Ketidakstabilan nilai tukar ini akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari rnelonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian

Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri. Dengan adanya lonjakan-lonjakan drastis pada tingkat kurs tersebut ini akan membuat para produsen kesulitan untuk mendapatkan bahan baku, barang modal dan barang modal yang mempunyai kandungan impor yang tinggi sehingga kemudian akan berdampak pada naiknya biaya untuk mengimpor barang untuk keperluan proses produksi sehingga akan mempengaruhi tingkat harga domestik yang merupakan cerminan dari tingkat inflasi. Oleh karena itu, nilai tukar (kurs) juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi inflasi di Indonesia (Arjunita 2016).

3. Persentase Inflasi Terhadap Penurunan Daya Beli Masyarakat

Inflasi berpengaruh negatif sebesar 0,263 yang artinya artinya jika jumlah uang beredar mengalami kenaikan 1% maka daya beli masyarakat mengalami penurunan sebesar 0,263 yang artinya jika inflasi mengalami kenaikan 1% maka daya beli masyarakat mengalami penurunan sebesar 0,263. Sedangkan tingkat signifikansi inflasi dan daya beli masyarakat ditunjukkan dengan probabilitas sebesar $0,003 > 0,05$ maka H_0 ditolak artinya inflasi berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori permintaan yang menyatakan bahwa inflasi sangat identik dengan tingkat harga, jika harga naik maka permintaan akan turun. Daya beli masyarakat adalah sebuah kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya dalam bentuk barang atau jasa, dengan kata lain jika inflasi terjadi pada level yang tinggi maka akan berdampak pada melemahnya daya beli masyarakat dikarenakan tingkat harga di pasaran meningkat. Oleh karena itu daya beli masyarakat dapat dilihat melalui tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga yang dilakukan masyarakat. (Sari and Nurjannah 2023)

Karakteristik Kategori Tingkat Daya Beli Kebutuhan Individu dan Keluarga. Distribusi Frekuensi berdasar Karakteristik Kategori Tingkat Daya Beli Kebutuhan Individu dan Keluarga sebelum dan pada saat pandemi COVID-19

Kategori Tingkat Daya Beli Masyarakat	Daya Beli Kebutuhan Individu & Keluarga			
	Sebelum Pandemi Covid-19		Pada Saat Pandemi Covid-19	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Rendah	10	8.4%	24	20.2%
Sedang	59	49.6%	64	53.8%
Tinggi	50	42.0%	31	26.1%
Total	119	100.0	119	100.0

Berdasarkan Tabel di atas menyatakan bahwa Tingkat Daya Beli Kebutuhan Individu dan Keluarga sebelum Pandemi COVID-19 terbanyak dengan kategori tingkat daya beli sedang sejumlah 59 (49,6%) responden. Sedangkan Tingkat Daya Beli Kebutuhan Individu dan Keluarga pada saat

Pandemi COVID-19 terbanyak dengan kategori tingkat daya beli sedang sejumlah 64 (53,8%) responden (M. Santosa 2020).

3. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa daya beli masyarakat mulai menurun drastis saat terjadinya pandemi covid-19. Salah satu faktor penyebab menurunnya daya beli masyarakat adalah karena terjadinya inflasi yang kian meningkat. Apalagi saat pandemi covid-19 sangat mempengaruhi tingkat inflasi. Semakin meningkatnya inflasi, maka akan semakin menurun pula daya beli masyarakat di Indonesia. Menurut pandangan monetaris, penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Jika jumlah uang yang beredar bertambah dua kali lipat maka harga akan naik dua kali lipat. Faktor lain penyebab terjadinya inflasi secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu tarikan permintaan atau *demandpull inflation* dan desakan biaya atau *cost push inflation*.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dapat mempengaruhi inflasi. Adapun barang yang mengalami penurunan daya beli akibat inflasi salah satunya adalah bahan pangan. Bahan pangantidak lepas dalam kehidupan manusia. Bahan pangan yang terdiri dari beras, telur ayam, dan minyak goreng cenderung mengalami kenaikan karena pada tahun 2021 harga bahan pangan tersebut tidak kembali ke harga semula di tahun 2017. Bahan pangan daging ayam, bawang merah, bawang putih, cabe merah, dan cabe rawit bergerak fluktuatif. Bahan pangan tersebut mengalami perubahan dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dan cenderung tidak kembali pada harga terendahnya selama periode 2017-2021. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi khususnya permasalahan inflasi, dibutuhkan penyelesaian atau solusi dengan mengedepankan aspek manajemen risiko. Dengan adanya hal tersebut, risiko dapat dihadapi dan dikelola secara profesional.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Arjunita, Chairannisa. 2016. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia." *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan* 5 (2): 137. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11065357.00>.
- Brier, Jennifer, and lia dwi jayanti. 2020. "Analisis Hubungan Antara Inflasi" 21 (1): 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- Helbawanti, Octaviana, Wahyu Adhi Saputro, and Amalia Nadifita Ulfa. 2021. "Pengaruh Harga Bahan Pangan Terhadap Inflasi Di Indonesia." *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* 5 (2): 107. <https://doi.org/10.32585/ags.v5i2.1859>.
- Herosian, Mila Yulia, and Made Adhiguna Samvara. 2020. "The Effect of the Use of Digital Marketing and the Ease of Access of Online Shopping Application Services in Improving Purchasing Power of the Community of the Medan City in the Era Revolution of the Marketing Industry 4.0." *Jurnal Ilmiah Bina Manajemen* 3 (1): 10–26. <https://doi.org/10.33557/jibm.v3i1.825>.
- Latifah, Nurul. n.d. "Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi (RITMIK) Saluran Distribusi Dan Daya Beli Masyarakat Terhadap Volume Penjualan" x (x): 246–55.
- Najma, Nandang. 2008. "Dampak Kebijakan Hargaminyak Terhadap Daya Beli Masyarakat." *Academia*, 23–32.
- Prajitno, Subagio Budi. 2015. "Metodologi Penelitian Kuantitatif (Pertama)." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 1–29.

- Prasetyani, Erni, and Sukarni Novitasari. 2019. "Penurunan Daya Beli Di Indonesia Periode 2012 - 2017 Dan Dampaknya Terhadap Harga Saham Perusahaan Ritel Go Publik." *Majalah Ilmiah Bijak* 16 (1): 30–37. <https://doi.org/10.31334/bijak.v16i1.321>.
- Prayogo, Dimas, and Sukim Sukim. 2021. "Determinan Daya Beli Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid-19 Tahun 2020." *Seminar Nasional Official Statistics 2021* (1): 631–40. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.987>.
- Santosa, Agus Budi. 2017. "Analisis Inflasi Di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call Papers UNISBANK Ke-3 (SENDI_U 3) 2017*, 445–52.
- Santosa, Mr. 2020. "Analisis Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Perekonomian Lokal Dari Sudut Pandang Jenis Pekerjaan Dan Tingkat Daya Beli Masyarakat Di Jawa Tengah." *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 4 (2): 253–67. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i2.978>.
- Sari, Silvia Puspita, and Syamratun Nurjannah. 2023. "Analisis Pengaruh Nilai Tukar , Jumlah Uang Beredar Dan BI Rate Terhadap Inflasi Di Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat" 1 (1): 21–29.
- Sedyaningrum, M., S. Suhadak, and N. Nuzula. 2016. "Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor Dan Perumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Dan Daya Beli Masyarakat Di Indonesia Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006:IV-2015:III." *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya* 34 (1): 114–21. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=634825&val=6468&title=Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor Impor Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Dan Daya Beli Masyarakat Di Indonesia Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006IV-2015III](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=634825&val=6468&title=Pengaruh%20Jumlah%20Nilai%20Ekspor%20Impor%20Dan%20Pertumbuhan%20Ekonomi%20Terhadap%20Nilai%20Tukar%20Dan%20Daya%20Beli%20Masyarakat%20Di%20Indonesia%20Studi%20Pada%20Bank%20Indonesia%20Periode%20Tahun%202006IV-2015III).
- Suhardi, Auliya Ahmad, and Khairina Tambunan. 2022. "Cara Mengatasi Inflasi Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Berdasarkan Prespektif Ekonomi Islam." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3 (1): 26–37. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>.
- Suparyanto dan Rosad (2015. 2020. "Dampak Inflasi Terhadap Sektor Ekonomi Pascapandemi Covid-19." *Suparyanto Dan Rosad (2015 5 (3): 248–53*.
- Susanto, Rudy, and Indah Pangesti. 2021. "Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia." *JABE (Journal of Applied Business and Economic)* 7 (2): 271. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>.
- Utami, Annisa Tri, and Daryono Soebagiyo. 2013. "Penentu Inflasi Di Indonesia; Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Ataukah Cadangan Devisa?" *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 14 (2): 144–52.